

Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah

Steven R. Palit

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

stevenpalit0922@gmail.com

Abstrak

Khotbah merupakan hal yang sentral di setiap peribadatan gereja. Oleh karena itu khotbah menjadi hal yang sangat serius untuk diperhatikan oleh setiap para pengkhotbah, karena jemaat yang datang dipastikan untuk mendengarkan khotbah yang didalamnya ada pengajaran aktif yang diajarkan lewat khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Fenomena yang terjadi sekarang ini (tidak menggeneralisasi, tapi ada dan terjadi), bukan menjadi hal yang tertutup lagi dikarenakan banyak pengkhotbah yang tidak memiliki latarbelakang teologi yang mumpuni (bukan lulusan sekolah teologi) tetapi berkhotbah dengan perspektif mereka sendiri saja, tanpa mengikuti proses yang lazimnya berdasarkan ilmu homiletika. Proses penyusunan khotbah yang terarah tentunya telah melewati proses yang terarah sesuai sebagaimana mestinya berdasarkan penerapan homiletika. Tujuannya adalah siapapun pengkhotbahnya harus bisa memastikan bahwa khotbah yang akan disampaikan telah masuk dalam penerapan homiletika yang benar sehingga khotbah yang disusun benar dan menarik.

Kata kunci: Homiletika, khotbah yang terarah

Pendahuluan

Firman Allah merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan dalam berkhotbah, karena Firman Allah adalah pemikiran bahwa Allah berbicara dalam peristiwa berkhotbah.¹ Pemikiran perihal Allah berbicara didalam dan melalui khotbah adalah hal yang berlangsung sejak lama, pun saat pecahnya reformasi gereja, para Tokoh gereja, para pengkhotbah

¹ John S. McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 47

semuanya mau mengembalikan esensi daripada khotbah tersebut yang kemudian dituangkan kedalam khotbah, yang disampaikan kepada jemaat, yang terlebih dahulu dipahami oleh para pengkhotbah yang disusun kedalam khotbah yang terarah.

Dewasa sekarang ini telah menjadi fenomena tersendiri khususnya dilingkungan gereja-gereja yang memberikan toleransi dengan mempersilahkan berkhotbah kepada pengkhotbah yang meskipun tidak pernah mengecap ilmu Homiletika secara reguler dibangku perkuliahan sekolah Teologi. Inilah yang disoroti oleh penulis dalam jurnal ini dikarenakan terlalu gampangnya berkhotbah tanpa memperdulikan kaidah-kaidah Homiletika yang diterapkan dalam menyusun khotbah yang akan di khotbahkan.

Jemaat yang datang beribadah di gereja tentunya berkerinduan untuk mendapatkan "jawaban" dari apa yang dihadapi dalam kehidupannya atau menghadapi pergumulan hidup yang berkorelasi dengan iman percayanya kepada Tuhan. Ibaratkan tubuh yang membutuhkan asupan gisi yang sehat, demikianlah khotbah bagaikan makanan sehat yang memiliki nutrisi yang dipastikan memenuhi kebutuhan jemaat untuk bertumbuh dengan baik perihal iman. Sebab yang di khotbatkan adalah Firman Tuhan yang benar-benar benar yang mampu menjawab kebutuhan daripada setiap jemaat yang datang dengan berbagai macam pergumulan hidupnya.

Menurut Jay E Adams, berkhotbah yang tidak terarah, akan membosankan, tidak hidup, dan bisa mengaburkan kebenaran daripada Firman Tuhan. Berikut salah satu komentar daripada Jay E. Adams²

"Sungguh mengherankan banyak diantara para himiletikus dan pengkhotbah tidak terdapat perhatian terhadap khotbah yang terarah. Hal ini telah melahirkan banyak pengkhotbah yang membosankan, tidak hidup, abstrak dan tidak menyatakan kepribadian; Khotbah yang tidak terarah telah mengaburkan kebenaran, menghalangi hidup kekristenan yang penuh sukacita, merusak pengabdian dan inisiatif, dan menahan pelayanan bagi Kristus"

² Jay E. Adams, *Preaching With: Khotbah Yang Terarah*, Malang: Gandum Mas, 2004, cover belakang

Secara umum jurnal ini akan menghantarkan suatu diskursus perihal khotbah yang terarah berdasarkan penerapan Homiletika yang tentunya berkorelasi secara kontekstual dengan fenomena yang sedang marak terjadi di gereja-gereja yang mempersilahkan pengkhotbah yang berkhotbah meskipun tidak terarah dikarenakan minimnya pengetahuan ataupun tidak paham, tidak pernah mempelajari ilmu berkhotbah (Homiletika). Penulis lebih mengedepankan metode lebih kepada gagasan yang pernah ada dan juga pengalaman yang penulis terapkan atau ajarkan sebagai dosen homiletika dan juga sebagai pengkhotbah. Bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep penerapan Homiletika dalam menyusun khotbah yang terarah.

Pembahasan dalam jurnal ini akan terkonsentrasi kepada penyusun khotbah yang terarah berkorelasi dengan Homiletika sebagai suatu acuan wajib dalam menyusun sebuah khotbah yang terarah yang tentunya memiliki sasaran secara khusus kepada para pengkhotbah atau orang-orang yang baru belajar berkhotbah agar bisa menemukan tujuan yang terdapat dalam berhotbah dengan cara-cara yang lazimnya digunakan dalam berkhotbah.

Metode

Tulisan ini dibuat secara kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan gagasan-gagasan yang ditulis oleh pakar ilmu berkhotbah. Gagasan-gagasan tersebut dikumpulkan melalui penelitian literatur yang ditulis langsung oleh pakar Teologi secara keilmuan khususnya Homiletika ataupun melalui referensi sekunder yang membahas mengenai Homiletika dengan penerapannya.

Referensi buku berkorelasi (linear) dengan apa yang diangkat dalam jurnal ini, yang telah didapatkan dan referensi buku tersebut yang menurut penulis ini relevan, dicantumkan secara terperinci dalam daftar pustaka pada akhir tulisan. Untuk kutipan penting, penulis tampilkan langsung di sepanjang pembahasan jurnal ini. Gagasan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka sebagai referensi tersebut disintesiskan oleh penulis dalam rangka mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam jurnal ini.

Pengertian Homiletika (Ilmu Berkhotbah)

Homiletika secara etimologi, berasal dari kata sifat Yunani *homiletika* yang dihubungkan dengan kata *techne*, jadi *techne homiletika* yang artinya "ilmu pergaulan" atau "ilmu bercakap-cakap". Dan didalam kata sifat *homiletika* terkandung didalamnya kata benda "*homilia*" yang memiliki arti pergaulan (percakapan) dengan ramah-tamah.³ Dapat juga diartikan secara substansial (arti dasar) *homilia* adalah perundingan, penguraian atau khotbah. Secara terminologi Homiletika didefinisikan Ilmu berkhotbah sebagai suatu seni berbicara di hadapan orang banyak dalam hal menyampaikan Firman Tuhan yang menjadi pokok penyampaian berita yang disajikan secara jelas, terang-terangan, nyata dan penuh kuasa. Mempelajari hal-hal penting dalam berkhotbah, cara memberitakan ajaran Firman Tuhan dengan tepat, serta mendidik pengkhotbah agar terus terarah dengan baik menjadi pemberita Firman yang terarah. Homiletika adalah ilmu yang tepat untuk dipelajari.

Dalam Homiletika ada pembagian secara jelas yang menjadi salah satu acuan bagi para pengkhotbah untuk bisa menyusun khotbah yang terarah. Ajaran Homiletika tersebut (1) Homiletika asasi: ujud dan tujuan khotbah; (2) Homiletika material: bahan dan nats khotbah; (3) Homiletika formal: bentuk dan pelaksanaan khotbah;⁴ Ketiga hal tersebut merupakan penuntun untuk dapat membantu menyusun khotbah yang terarah dalam hal persiapan bahan-bahan khotbah dan bagaimana menyampaikan atau menyajikan khotbah yang energik, teratur, terarah, dan tidak mengaburkan kebenaran yang disampaikan berdasarkan Firman Tuhan. Oleh karena penting untuk dipelajari serta dipahami oleh para pengkhotbah agar kaidah dalam berkhotbah termasuk didalamnya menyusun khotbah, bisa terarah dengan baik dan berguna saat dalam penyampaian Firman Tuhan yang menjadi pokok pemberitaan.

Homiletika sangat berguna dalam berkhotbah, paling tidak beban berat yang harus ditanggung oleh setiap pengkhotbah untuk dapat berkhotbah dengan baik dan terarah akan menjadi ringan dikarenakan aspek-aspek formal yang harus dipahami dalam menyusun khotbah yang terarah serta menyampaikan khotbah dipelajari dan dipahami dengan baik, sehingga berkhotbah bukan lagi suatu beban berat tapi suatu kusakaan.

³ DR. H. Rothlisberger, *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-29: 2015, Hlm. 6

⁴ *Ibid*, Hlm. 7

Yang menjadi perhatian khusus daripada pengkhotbah bahwasanya berkhotbah itu esensinya adalah dimulai dengan pikiran Allah, apa yang menjadi kehendak-Nya untuk disampaikan kepada jemaat sebagai suatu pengajaran Alkitabiah yang sifatnya mempertobatkan dan mengubah umat. Berkhotbah merupakan cara yang khas untuk menyampaikan berita ke hati manusia untuk menyelamatkan jiwa dan mendewasakan umat dalam pengenalan akan Allah yang akan diterapkan dalam komunitas dan aktifitas hidupnya. Dalam pandangan Allah, berkhotbah adalah hal yang urgen, demikianlah seharusnya dalam pandangan pengkhotbah.⁵

Pengertian Khotbah

Khotbah adalah salah satu cara pemberitaan Injil.⁶ Secara definisinya menurut John S. McClure⁷, "*khotbah*" berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang artinya "pidato" atau "percakapan". Lebih dalam lagi dari kata ini adalah kata Latin *serere*, artinya "menghubungkan bersama". Menurut kamus Bahasa Indonesia, khotbah adalah "pidato" terutama yang menguraikan suatu ajaran agama.⁸ Secara definisi khotbah boleh dikatakan bahwa berhubungan dengan pidato, akan tetapi pidato berbeda dengan berkhotbah, karena berkhotbah menyampaikan Firman Tuhan (penyataan dan kehendak Tuhan) asasnya Alkitab, sedangkan pidato menyampaikan kemauan manusia, asasnya harapan pribadi pembicara atau kelompok tertentu. Berkhotbah tujuannya untuk mempertobatkan orang serta meneguhkan iman percaya (percaya diselamatkan), sedangkan pidato bertujuan yang sifatnya politis, juga bersifat akademis, hal duniawi. Menurut para penulis Homiletika dan juga pengkhotbah, definisi daripada khotbah:

- **Charles W. Koller** mendefinisikan khotbah adalah kesaksian pribadi dengan tujuan menyampaikan iman dan keyakinan. Khotbah adalah "tempat bertemunya jiwa seseorang dengan Allah" dan berusaha menyalurkan kasih karunia Allah kepada orang yang percaya maupun yang tidak percaya.⁹

⁵ <https://docplayer.info/32685145-Ringkasan-buku-cara-berkhotbah-yang-baik-haddon-w-robinson.html> diakses pada 10 November 2018 jam 21.00.

⁶ Dr. S. De Jong, *Khotbah: Persiapan – Isi – Bentuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-2 2012, Hlm. 11.

⁷ John S. McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, Hlm. 104.

⁸ <https://kbbi.web.id/khotbah> 10 November 2018 jam 21.30.

⁹ Charles W. Koller, *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995, hlm. 14.

- **William Evans** mendefinisikan khotbah sebagai “memberitakan kabar kesukaan, dilakukan oleh seorang manusia dan ditujukan kepada sesamanya.”¹⁰
- **Philips Brooks** mendefinisikan khotbah adalah penyampaian kebenaran oleh manusia kepada manusia.” Di dalamnya terdapat dua unsur penting: kebenaran, dan kepribadian. Tidak satu pun daripadanya dapat dikecualikan.¹¹

Penulis dalam jurnal ini mendefinisikan khotbah adalah kehendak Allah disampaikan oleh orang pilihan Allah dan terlebih dahulu dia sudah menghidupi khotbahnya, agar tidak ada jarak serta kebohongan antara pengkhotbah dan khotbahnya.

Fungsi dan Tujuan Khotbah

Harus dipahami dengan benar bahwa khotbah berfungsi sebagai media aktif penuh kuasa saat pemberitaan Firman Tuhan kepada jemaat (orang-pendengar), yang bertujuan siapapun mereka yang mendengarnya kemudian dapat menerimanya dan berkomitmen untuk mengaplikasikan atau memberlakukan isi Firman Tuhan yang telah diterima lewat pemberitaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah memiliki tempat yang sentral dalam sebuah liturgi di ibadah gereja atau memiliki tempat tersendiri dari peribadatan yang telah disusun (liturgi). Betapa pentingnya khotbah didalam gereja, oleh karenanya khotbah harus dipelajari dengan benar agar dalam penerapannya tepat dan terarah karena khotbah mempunyai kesatuan, maksud dan tujuan. Suatu khotbah seharusnya tampak seperti sebutir peluru kecil dan bukan sebagai mortir. Idealnya setiap khotbah merupakan suatu penjelasan, interpretasi atau aplikasi dari suatu ide tunggal yang dominan yang disokong oleh ide-ide yang lain dan semuanya itu diambil dari sebuah atau beberapa perikop Alkitab.¹²

Berkhotbah merupakan suatu seni yang sangat efektif dalam hal menyampaikan Firman Tuhan, dimana pengkhotbahnya harus benar menguasainya dengan cara yang benar akan kaidah-kaidah homiletik yang diejawantahkan saat dalam menyusun khotbah dan juga menyampaikan khotbah kepada orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

¹⁰ <https://talk2theworld.wordpress.com/tag/defenisi-khobah-menurut-william-evans/> diakses pada 14 November 2018 jam 19.00.

¹¹ <https://talk2theworld.wordpress.com/tag/definisi-khotbah-menurut-jerry-vines-jim-shaddix/> diakses pada 14 November 2018 jam 19.00.

¹² Haddon W. Robinson, Cara Berkhotbah Yang Baik, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997, hlm. 37.

Memberitakan Injil kepada orang-orang yang telah menerima Injil akan berbeda dengan memperkenalkan Injil kepada orang yang belum mendengarkan Injil. Inilah tugas utama daripada khotbah. Dana secara tugasnya khotbah memiliki asal usul kata secara spesifik, seperti kata *didasko* yang diterjemahkan "mengajar", dekat hubungannya dengan pemakaian terhadap kata khotbah, juga perihal kata *kerusso* yang berhubungan dengan pemberitaan kabar baik kepada khalayak, dan ada juga kata *euangelizo* yang dipakai untuk menggambarkan cara memperkenalkan Injil kepada orang yang belum diselamatkan.¹³ Inilah tujuan daripada khotbah.

Seorang pengkhotbah bukan hanya sekedar berkhotbah hanya karena memenuhi unsur kewajibannya saja disetiap minggunya. Akan tetapi seorang pengkhotbah harus mengetahui secara jelas apa yang dituntut dari dirinya ketika berada di mimbar untuk berkhotbah. Dengan kata lain, seorang pengkhotbah harus mengetahui dengan jelas tujuannya untuk apa dia berkhotbah, kepada siapa dia berkhotbah dan apa yang Tuhan harapkan dari dirinya sebagai pembawa kabar berita sukacita Injil Yesus Kristus. Inilah pentingnya belajar apa itu khotbah.

Salah satu faktor yang tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan iman jemaat sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab, "*Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.*" (Roma 10:17),¹⁴ adalah lewat khotbah, karena khotbah memiliki peranan penting di dalam gereja. Oleh sebab itu menjadi perhatian khusus bagi para pengkhotbah untuk serius belajar Homiletika dengan segala aspek formalnya agar dapat membangun iman jemaat dengan perspektif yang benar saat penyampaian Firman Tuhan.

Sarana paling efektif untuk mempertemukan umat dengan Tuhan adalah Khotbah. Lewat mendengarkan Khotbah jemaat bisa mengambil keputusan untuk kemajuan iman, menjadi percaya dan hidup seturut kehendak Tuhan.¹⁵

Ciri-ciri Khotbah Konstruktif

Menyusun khotbah yang terarah harus memperhatikan dengan benar apa yang menjadi ciri-ciri khotbah yang konstruktif. Khotbah yang konstruktif adalah khotbah yang bisa

¹³ Jay E. Adams, *Preaching With: Khotbah Yang Terarah*, Malang: Gandum Mas, 2004, Hlm. 21

¹⁴ ALKITAB

¹⁵ Steven R. Palit, *Diktat-bahan ajar PowerPoint: Mata Kuliah Homiletika Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel*

mempengaruhi secara aktif, mengajarkan, mendidik dan mendorong jemaat (pendengar) untuk mengambil komitmen mengaplikasikan pengajaran konstruktif Firman Tuhan yang membangun iman. Khotbah yang konstruktif akan mendorong pengkhotbahnya untuk bersungguh-sungguh dalam menyusun khotbah yang terarah. Berikut ciri-ciri khotbah konstruktif, antara lain:

- Khotbah merupakan kabar kesukaan, yang diperoleh dari Alkitab. Teks Alkitab menjadi dasar dari pemberitaan. Kabar kesukaan sumbernya Alkitab yang disampaikan kepada jemaat (Alkitabiah), demikian halnya itu menjadi kesukaan pengkhotbah, agar terus semangat menyusun khotbah yang terarah dan menggema diwaktu menyampaikan khotbah.
- Khotbah itu Firman Allah untuk manusia, dipastikan berisikan kata-kata untuk kehidupan sehari-hari dalam keadaan suka maupun duka. Cara yang paling efektif untuk memproklamirkan Injil tentu nya lewat khotbah. Kenapa? Karena Injil adalah adalah kabar sukacita yang "memerdekakan" umat. Penghiburan, kekuatan selalu datangnya daripada Tuhan lewat Firman Tuhan (Kata-kata Firman). Jawaban demi jawaban akan pergumulan yang dihadapi jemaat didapatkan saat mendengarkan khotbah yang berisikan perkataan Firman Tuhan dan jemaat memuliakan Kristus.
- Khotbah juga merupakan suatu ajakan aktif kepada jemaat yang berkorelasi untuk mengikuti apa yang menjadi kehendak Tuhan. Ajakan untuk selalu hidup dalam pertobatan. Mengajak orang yang berdosa untuk bertobat dan berkomitmen untuk hidup didalam Tuhan, tinggal tetap didalam Tuhan sebagai ciptaan baru (Kristen yang sejati).
- Khotbah harus dapat dipahami oleh jemaat yang mendengarkannya, karena itulah salah satu bagian dari tujuan khotbah. Oleh karena itu pengkhotbah harus kreatif dan bisa menghubungkan dengan situasi dan kondisi jemaat yang datang beribadah (kontekstualisasi). Libatkan jemaat dalam khotbah dalam artian ada interaksi aktif tidak monoton, karena dalam isi sebuah khotbah ada pengetahuan dan pengalaman rohani.
- Khotbah konstruktif tentunya diberitakan atau dikabarkan kepada jemaat lewat orang-orang tertentu yang telah Tuhan tentukan/pilih menjadi pembawa barita/kabar sukacita Injil. Tidak semua orang bisa berkhotbah dengan menyampaikan khotbah yang terarah.

Hanya diberikan kepada mereka yang terpenggil di ladang Tuhan sebagai pengkhotbah dan belajar menyusun khotbah yang terarah berdasarkan ilmu Homiletika.

Penerapan Homiletika Sistematika Khotbah

Secara teori Homiletika, ada hal-hal penting yang harus diketahui dalam menyusun khotbah yang terarah, dan lazimnya harus berpedoman pada sistematika khotbah. Adapun sistematika khotbah secara umum terdiri dari tiga hal: (1) Pendahuluan; (2) Isi; (3) Penutup. Ketiga hal tersebut sangatlah penting untuk memandu pengkhotbah dalam menyusun khotbah yang terarah dan juga saat menyampaikan khotbah akan tertata dengan rapih, teratur, serta terarah secara sistematika khotbah.

1. Pendahuluan.

Pendahuluan adalah proses dimana pengkhotbah berusaha mempersiapkan pikiran dan mendapatkan perhatian para pendengar terhadap berita yang hendak diwartakan.¹⁶ Pendahuluan merupakan satu bagian yang penting dalam mempersiapkan khotbah yang terarah, karena berfungsi untuk menghubungkan jemaat (pendengar khotbah) dengan apa yang menjadi pembicaraan atau pokok daripada khotbah agar jemaat diarahkan dengan tepat menuju kepada tema khotbah dan bersedia mendengarkan khotbah tersebut.

Lazimnya sebuah pendahuluan selalu dipersiapkan setelah tubuh khotbah (isi khotbah) dan kesimpulannya ditulis, akan tetapi sudah seharusnya bagian khotbah pendahuluan harus dipikirkan juga bersamaan dengan penulisan atau penyusunan khotbah agar bisa terarah secara sistematis dan teratur. Karena pendahuluan adalah bagian yang penting dalam khotbah yang sekali lagi berguna untuk menarik perhatian jemaat untuk mendengarkan khotbah dan juga membawa pengkhotbah pada keberhasilan secara keseluruhan khotbah. Oleh karena itu pendahuluan harus benar-benar diperhatikan dengan baik agar saat penyampaian khotbah yang dibuka dengan pendahuluan yang menarik, dipastikan akan menantang minat jemaat untuk ditarik mendengarkan khotbah dari awal sampai selesai khotbah.

¹⁶ James Braga, Cara Mempersiapkan Khotbah, Malang: Gandum Mas, 2002, Hlm. 89.

Maksud daripada tujuan pendahuluan adalah untuk mendapatkan kemauan baik dari para jemaat untuk mendengarkan khotbah dan juga bertujuan untuk membangkitkan minat terhadap pokok khotbah yang menjadi pusat perhatian bagi jemaat yang datang beribadah. Pendahuluan harus menarik, singkat, jelas (tidak bertele-tele) dan selalu bermuara pada tema khotbah (yang menjadi perenungan).

2. Isi.

Pada bagian isi khotbah, berisi penguraian bagian utama atau pokok-pokok yang menjadi penekanan khotbah yang berkorelasi dengan tafsiran yang berhubungan dengan penerapan terhadap kehidupan jemaat. Pengkhotbah harus benar-benar memperhatikan dengan teliti dan menaruh perhatian ekstra pada bagian ini, dikarenakan isi khotbah adalah bagian utama khotbah yang tentunya sudah melewati verifikasi (prosedur baku/standar) khotbah sesuai dengan mekanisme penyusunannya. Isi khotbah harus melewati proses yang tidak mudah, dengan berbagai referensi wajib yang berhubungan dengan latar belakang teks dan konteks yang bertalian dengan kondisi pendengar agar memberikan jawaban konkrit sesuai Firman Tuhan, kepada jemaat yang datang dengan berbagai macam kebutuhannya, secara khusus kerohanian jemaat. Isi khotbah yang berkualitas, bagus dan terarah dengan jelas ke arah Firman Tuhan (kebenaran) yang sudah dipastikan telah melewati tafsiran yang tepat dengan berbagai tafsiran yang sebagaimana mestinya dengan buku-buku yang ada, tentunya juga memiliki unsur 5 W + 1 H (What, Where, When, Who, Why, How), apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana. Dalam bahasa Indonesia, untuk memudahkan penghapalan ke 6 unsur ini maka dikenal singkatan ADIKSIMBA yang merupakan kependekan dari "**A**pa **D**imana **K**apan **S**lapa **M**engapa **B**agaimana.¹⁷

Tidak ada jalan pintas menuju khotbah yang efektif¹⁸. Dalam hal ini isi khotbah memang tidak diperbolehkan pengkhotbah hanya mencari jalan pintas saja dalam menyusun khotbah yang terarah. Sebaliknya harus berusaha dengan rajin dan penuh ketekunan belajar prinsip-prinsip menyusun khotbah yang terarah dan efektif. Khotbah yang isinya tidak terarah akan

¹⁷ <https://salamadian.com/apa-itu-5w1h-adalah/> diakses pada 21 November 2018 jam 19.00.

¹⁸ James Braga, Cara Mempersiapkan Khotbah, Malang: Gandum Mas, 2002, Hlm.77

mengaburkan kebenaran yang sesungguhnya (baik tersurat ataupun tersirat) saat menyampaikan khotbah, dan fatal akibatnya bagi para jemaat.

Isi khotbah harus sesuai dengan teks yang menjadi pokok perenungan dalam tema khotbah, agar jemaat terfokus dan memahami apa yang disampaikan. Jangan ada terkesan apa yang disebut "spring board sermon", yaitu khotbah yang loncat sana loncat sini, yang lepas dari teks, atau tidak sesuai teks dan hanya menyampaikan kehendaknya sendiri. Yang harus diingat selalu bahwa isi khotbah adalah Firman Tuhan bukan hanya sekedar bacaan biasa saja tapi lebih daripada itu, mengandung arti yang membangun iman. Dan isi khotbah tersebut sudah melewati tafsiran yang mumpuni dan terpercaya yang sudah ditafsirkan pengkhotbah dan siap diberitakan kepada jemaat.

Berikut bagaimana proses menyusun isi khotbah yang terarah yang harus dilalui oleh seorang pengkhotbah dalam mempersiapkan khotbahnya.

2.1 Proses Penafsiran Teks/Nats Alkitab

Dalam mempersiapkan isi khotbah, ada metode penafsiran yang harus dilalui terlebih dahulu (prosedur standar) untuk mengetahui apa yang terkandung didalam teks/nats yang menjadi dasar khotbah. Secara umum dalam lingkungan ilmu teologi mengenal prinsip metode menafsir Alkitab (Hermeneutika). Ada empat metode atau cara yang menjadi landasan secara ilmiah untuk mencari tahu arti yang terkandung dalam Alkitab. (1) Analisa teks; (2) Analisa isi Alkitab; (3) Analisa sejarah dan latar belakang; (4) Analisa sastra. Ke-empat metode tersebut sudah menjadi sebuah sistem yang dipakai dalam menafsir dan itu merupakan suatu sistem yang masuk akal, teruji dan dapat diuji serta bisa dipertahankan keabsahannya.

Akan tetapi yang perlu dipahami bahwa metode atau cara bukanlah tujuannya, tetapi metode tersebut hanyalah proses yang harus dilewati dalam menafsir untuk sebuah hasil pengajaran yang baik. Sebab yang menjadi tujuannya adalah menyampaikan Firman Tuhan kepada jemaat yang telah melewati proses penafsiran yang benar terlebih dahulu. Memang dalam hal menafsir Alkitab tentunya tidak mudah tapi bukan berarti tidak bisa. Semuanya tergantung pada kemauan serta ketekunan daripada pengkhotbah. Prinsip dan metode penafsiran tentunya ada koridornya, sesuai dengan meto dimana seorang pengkhotbah bisa

memakai literatur teologi, buku-buku tafsiran, kamus Alkitab, teks bahasa asli daripada Alkitab, dan bahan-bahan penunjang lainnya yang berkorelasi dengan teks atau nats Alkitab yang akan dikhotbahkan.

Penafsiran adalah unsur penting dalam khotbah. Seorang pengkhotbah yang sudah belajar Homiletika bisa dipastikan sudah mendapatkan juga ilmu menafsir (Hermeunetika), karena ini adalah suatu kewajiban bagi mahasiswa teologi yang belajar Homiletika harus terlebih dahulu belajar ilmu tafsir, berguna saat menyusun khotbah yang terarah.

Jika teks/nats Alkitab yang menjadi dasar perenungan sudah ada, maka pengkhotbah harus memberikan perhatian lebih kepada teks/nats tersebut. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks/nats tersebut, agar saat menyampaikan khotbah kepada jemaat, teks/nats tersebut bisa diterangkan dengan baik, dan jemaatpun mendapatkan "jawaban" lewat perenungan berdasarkan teks/nats yang sudah melewati proses penafsiran yang baik. Ingat, dasar khotbah yang baik adalah teks/nats yang telah ditafsirkan dengan baik.¹⁹

Cara terbaik untuk mendapatkan hasil tafsiran yang baik dari sebuah teks/nats adalah membaca dengan tekun, berulang kali dengan terus mencari pengertian berdasarkan teks aslinya, maka dipastikan akan menemukan apa yang terkandung didalamnya secara implisit dan eksplisit. Bacalah apa yang tertulis, supaya kita dapat mengerti apa yang kita baca.²⁰ Dengan berbagai macam referensi (terjemahan) ayat Alkitab dalam berbagai bahasa, memudahkan pengkhotbah semakin giat untuk menafsir teks/nats Alkitab. Hal yang perlu digaris bawahi yaitu seorang pengkhotbah yang sedang menafsir, harus tekun dan jujur dalam menafsir agar dapat menyatu dengan konteks bacaan dan tentunya Roh Kudus pasti memberikan pengertian bagi pengkhotbah yang menafsir dengan sungguh-sungguh. Dietrich Bonhoeffer memikirkan teks yang dipilihnya berulang-ulang setiap hari dan "mencoba menenggelamkan diri kedalamnya, sehingga benar-benar mendengar apa yang dikatakan teks tersebut."²¹

¹⁹ Dr. S. De Jong, *Khotbah: Persiapan – Isi – Bentuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-2 2012, Hlm. 47.

²⁰ *Ibid*, Hlm. 47.

²¹ Mary Bosanquet, *The life and Death of Dietrich Bonhoeffer*, London: Hodder & Stoughton, 1968, Hlm. 110 (disadur dari: John Stott Greg Scharf, *Tantangan Dalam Berkhotba: Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2013, Hlm. 91).

2.2 Bagian Utama Isi Khotbah

Bagian utama isi khotbah adalah juga poin-poin utama perenungan yang akan ditekankan kepada jemaat yang tentunya sesuai dengan tema atau pokok perenungan. Dan bagian utama tersebut memiliki peranan penting dalam khotbah yang telah disusun dengan baik dan teratur. Bagian-bagian utama tersebut membantu kejelasan daripada pokok pikiran, diwaktu penyampaian khotbah, dapat menarik minat jemaat, sehingga berita yang disampaikan dalam hal ini Firman Tuhan (teks/nats) tidak kabur atau simpang siur. Dengan kata lain khotbah lebih menarik, jelas dan apa yang disampaikan pengkhotbah tepat sesuai teks/nats, dapat memberikan jawaban atau solusi aktif kebutuhan jemaat melalui kebenaran Firman Tuhan.

Kesatuan pikir dalam berkhotbah sangatlah penting agar jemaat bisa diarahkan dengan baik saat mendengarkan khotbah. Dan hal itu membutuhkan bagian utama isi khotbah yang telah disusun dengan teratur dengan mengelompokkan dengan baik perihal poin-poin yang akan disampaikan kepada jemaat. Sangat berguna untuk membedakan dengan pokok-pokok bagian yang telah disusun. Kesatuan pikir tersebut memudahkan pengkhotbah untuk mengenal dengan cepat antar bagian-bagian atau poin-poin khotbah.

Penguraian isi khotbah membutuhkan bagian-bagian utama khotbah agar dengan secara sistematis khotbah tersebut rapih, teratur dan terarah dengan jelas, sehingga membantu pengkhotbah dalam menyampaikan pokok khotbah di bagian tertentu tersampaikan dengan baik. Pemikiran yang akan dikembangkan saat berkhotbah pun sangat terbantuan dengan bagian-bagian utama isi khotbah tersebut.

Isi khotbah semakin menarik tentunya dengan adanya bagian-bagian utama khotbah, yang secara jelas menolong jemaat yang mendengarkan khotbah tersebut agar tidak kesulitan untuk mencari tahu penekanan-penekanan yang ada dalam setiap bagian khotbah tersebut. Dan juga berguna bagi pengkhotbah, dimana bagian-bagian tersebut menolong pengkhotbah untuk mengingat kembali poin-poin utama dari khotbah yang telah disusunnya agar tidak lupa dan waktu berkhotbah tidak terkesan terlalu banyak melihat catatan khotbah. Pada bagian ini, penulis yang juga sebagai pengkhotbah memiliki pengalaman berkhotbah yang menerapkan pola ini, dan sangat tertolong dengan bagian-bagian utama isi khotbah yang telah dikuasai (dihafal) agar memiliki waktu yang proposional untuk terus terkoneksi dengan jemaat, menatap

atau memandangi wajah jemaat. Pengkhotbah yang mengatur khotbahnya dengan baik, menyusun khotbah yang terarah dengan bagian-bagian utama isi khotbah, maka kesalahan yang umum dilakukan oleh pengkhotbah-pengkhotbah yang terlalu sering melihat catatan tanpa mempedulikan tatapan muka dengan jemaat, itu tidak akan terjadi.

2.3 Ilustrasi atau Lukisan Khotbah

Khotbah semakin menarik apabila juga disertai dengan ilustrasi saat menyampaikan khotbah. Di ibaratkan sebuah rumah, maka ilustrasi itu adalah jendelanya. Karena melalui jendela, seseorang dapat melihat isi rumah tersebut. Bagaimana dengan ilustrasi didalam khotbah, apakah juga jemaat/pendengar dapat “melihat” kedalam isi khotbah tersebut? Jawabannya adalah ya jemaat bisa melihat kedalam isi khotbah, dengan kata lain ketika pengkhotbah memberikan ilustrasi saat berkhotbah, maka jemaat akan lebih mudah memahami poin yang disampaikan, dengan mengikutsertakan ilustrasi yang berhubungan dengan bagian khotbah tersebut.

Di dalam Alkitab juga terdapat ilustrasi, perumpamaan-perumpamaan yang dipakai Kristus untuk memberikan pengertian kepada para murid-Nya. Dan hal ini terbukti ampuh juga membawa khotbah tersebut bisa dipahami oleh jemaat. James Braga dalam bukunya *cara mempersiapkan khotbah* halaman 169²² memberikan penjelasan perihal lukisan yang juga memiliki artian ilustrasi, perumpamaan yang berguna untuk memberikan gambaran jelas kepada jemaat apa yang dikhotbahkan dengan memakai ilustrasi atau lukisan. Ilustrasi berfungsi untuk memperjelas khotbah.²³

²² James Braga memakai istilah “lukisan”. Gunanya lukisan untuk khotbah sama seperti jendela untuk suatu gedung. Sebagaimana jendela memasukkan cahaya ke dalam sebuah gedung, demikian juga lukisan yang baik menjelaskan suatu khotbah. Tetapi arti kata “melukiskan” adalah menjelaskan dengan menggunakan suatu contoh atau contoh-contoh. Jadi, *suatu lukisan adalah cara untuk memberi keterangan tentang suatu khotbah dengan menggunakan contoh*. Suatu lukisan bisa berupa perumpamaan, ibarat, kiasan, cerita (termasuk anekdot atau dongeng), cerita mengenai pengalaman pribadi, peristiwa dalam sejarah, atau kejadian dalam biografi. Suatu lukisan dapat juga diciptakan atau dibentuk dari karangan kita sendiri.

²³John Killinger mengatakan bahwa pendengar tidak selalu bisa mengikuti pemikiran-pemikiran pengkhotbah seperti membaca sebuah surat kabar atau novel. Tidak semua jemaat memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang sama. Dengan menggunakan ilustrasi, pengkhotbah bisa mengajarkan sesuatu dengan cara yang sederhana. Kesederhanaan dalam ilustrasi mampu mencakup seluruh segmen jemaat.

Ilustrasi atau lukisan khotbah berfungsi untuk membuat penyampaian kebenaran Firman Tuhan semakin menjadi menarik untuk didengarkan dan berkesan terhadap jemaat. Namun harus diperhatikan dengan baik perihal memasukkan ilustrasi kedalam sebuah khotbah agar jangan terlalu dipaksakan sehingga menjadi bias dan membingungkan jemaat tau pendengar khotbah. Saat menyusun khotbah yang terarah, sebaiknya dipikirkan dengan tepat ilustrasi apa yang tepat dan relevansinya searah dengan apa yang dikhotbahkan sehingga jemaat tidak terlalu bingung dan berpikir ke arah yang lain yang tidak searah dengan bagian khotbah.

Khotbah juga agar dapat di ingat lebih lama oleh jemaat, maka salah satu cara dengan memakai ilustrasi atau lukisan. Karena dengan cara tersebut bisa memberikan kejelasan pada khotbah. Terkadang penjelasan dari suatu teks masih sulit untuk dipahami oleh jemaat dikarenakan perbedaan yang sangat jauh secara pengetahuan teologi, sehingga meskipun pengkhotbah berusaha untuk menjelaskan teks tersebut, jemaat tidak bisa mengerti maksud daripada teks tersebut, sampai pengkhotbahnya mengemukakan dalam suatu bentuk ilustrasi atau lukisan. Sebagai contoh saat Yesus menyampaikan suatu perumpamaan perihal pokok anggur dan carang-carangnya kepada murid-muridnya yang bertujuan untuk menjelaskan perihal kebenaran yang dalam tentang persatuan antara kita dengan Dia.

Kekurangan khotbah bukan terletak pada isi Alkitab yang sudah melewati proses penyusunan khotbah yang terarah, akan tetapi terkadang kekurangannya hanya terletak pada cara penyampaian khotbah, sehingga terkadang khotbahnya monoton, tidak atraktif, membosankan, apalagi kalau terlalu sering melihat catatan, maka konsentrasi minat jemaat untuk mendengarkan khotbah kurang karena khotbah tidak menarik. Oleh karena itu dalam menyusun khotbah yang terarah sesuai Homiletika, perlu untuk memasukkan ilustrasi atau lukisan khotbah.

Pengkhotbah yang memahami akan ilustrasi atau lukisan adalah bagian yang penting dalam berkhotbah, maka ia harus lebih giat lagi dalam mengumpulkan ilustrasi atau lukisan khotbah yang kekinian sifatnya dan bisa dipahami dengan cepat oleh jemaat. Tidak boleh juga yang selalu disampaikan ilustrasi atau lukisan khotbah yang itu-itu saja artinya diulang terus menerus ilustrasi atau lukisan yang sama kepada pendengar yang sama. Cara yang baik untuk dapat mengumpulkan ilustrasi-ilustrasi atau lukisan-lukisan khotbah yang baru dengan cara

mengumpulkan materi-materi kapan saja pengkhotbah bertemu dengan sesuatu yang dilihat, didengar yang bernilai dan yang kemungkinan bisa dipakai di khotbah yang akan datang.²⁴

Prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mempergunakan ilustrasi atau lukisan khotbah, diantaranya: (1) Gunakanlah lukisan yang cocok yang sesuai untuk dapat menguraikan atau menjelaskan dengan baik; (2) Pastikanlah bahwa ilustrasi atau lukisan itu jelas untuk menambah pengertian tentang suatu kebenaran yang dapat meningkatkan penjelasan khotbah; (3) Pergunakan Ilustra atau Lukisan yang terpercaya agar jemaat dapat dibawa masuk kedalam penguraian khotbah. Sebaliknya ilustrasi atau lukisan yang tidap terpercaya atau tidak masuk akal justru akan mempermalukan pengkhotbah; (4) Ilustrasi yang bersifat Fakta disampaikan dengan tepat sesuai dengan fakta yang terjadi yang dimasukkan sebagai ilustrasi khotbah tersebut, agar tidak mengurangi kejadian atau fakta yang sebenarnya haruslah disusun dengan rapih, teratur agar diwaktu menyampaikannya tidak merusak khotbah; (5) Ilustrasi jangan terlalu panjang agar tidak memangkas durasi khotbah, sehingga tidak terlalu menghabiskan waktu hanya di ilustrasi atau lukisan khotbah. Karena tujuan utama daripada ilustrasi atau lukisan sifatnya hanya menjelaskan. Karena itu, biasanya ilustrasi atau lukisan tidak boleh panjang. Bijaksanalah dalam menyampaikan sebuah ilustrasi atau lukisan agar tidak menonjol sehingga mengurangi kepentingan pesan pokok khotbah.²⁵ Memperhatikan penggunaan ilustrasi atau lukisan khotbah disetiap khotbah sangatlah baik, agar khotbah menjadi menarik dan minat jemaat untuk mendengarkan khotbah selalu ada.

3. Penutup

Bagian terakhir dari sistematika khotbah adalah penutup khotbah. Penutup khotbah harus benar-benar mengakhiri khotbah itu.²⁶ Dalam menyusun khotbah yang terarah secara Homiletika, maka bagian penutup adalah hal yang penting juga yang berisikan kesimpulan dari isi atau pesan dari khotbah disampaikan. Hal ini mempermudah pendengar dalam menarik pesan dari khotbah tersebut. Penutup atau kesimpulan daripada khotbah adalah klimaks seluruh khotbah, dimana satu-satunya tujuan tetap pengkhotbah mencapai sasaranya dalam

²⁴ James Braga, Cara Mempersiapkan Khotbah, Malang: Gandum Mas, 2002, Hlm.176.

²⁵ Ibid, Hlm. 175.

²⁶ Jay E. Adams, Preaching With: Khotbah Yang Terarah, Malang: Gandum Mas, 2004, Hlm. 93.

bentuk kesan yang sangat kuat.²⁷ Pada bagian ini, penekanan aplikatif. Pendengar pun dapat dengan mudah memahami pesan yang hendak disampaikan. Aplikasi yang relevan dengan kehidupan pendengar (kontekstualisasi) akan lebih membuat pendengar memahami khotbah yang disampaikan. Bagian ini juga dapat diisi dengan sebuah ilustrasi yang berkorelasi dengan khotbah (penekanan terakhir dibagian penutup).

Dalam bagian penutup, yang harus diperhatikan oleh pengkhotbah adalah memastikan penutup langsung berkaitan dengan bagian-bagian utama yang menjadi gagasan khotbah yang bermuara pada teks Alkitab yang diuraikan. Kemudian memberikan dorongan semangat sebagai suatu tantangan aktif kepada jemaat untuk memutuskan apa yang seharusnya mereka lakukan berdasarkan perenungan yang telah didengar mereka.

Penutup harus berkaitan langsung dengan pokok atau tema perenungan khotbah yang menjadi kesimpulan khotbah dan bisa disertai dengan bagian-bagian utama khotbah atau gagasan-gagasan ide sentral dari khotbah sebagai penekanan penutup yang bersifat mengingatkan kembali jemaat akan apa yang sudah mereka dengar dan. Ingat: *hindari penutup yang tidak ada kaitan dengan tema khotbah.*

Tahapan Menyusun Khotbah Yang Terarah

Ada dua tahap utama untuk mempersiapkan kotbah. Pertama, tahap eksegesis arti dasarnya "*membawa ke luar atau mengeluarkan*". Inti dari eksegesis adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca dengan menggali, mengolah dan mendalami teks daripada pokok atau perikop khotbah yang menjadi dasar khotbah. Tahap kedua, yaitu tahap perenungan pribadi, merenungkan, menghayati dengan sungguh secara kedalaman kotbah tersebut. Penting bagi setiap pengkhotbah untuk menjalankan secara konsisten tahapan dalam menyusun khotbah terarah, agar khotbah kita dapat mendarat dengan baik kepada jemaat dan berhasil sesuai dengan tujuan. Berikut uraian daripada kedua tahap tersebut.

1. Eksegesis

²⁷ James Braga, Cara Mempersiapkan Khotbah, Malang: Gandum Mas, 2002, Hlm. 207.

Seperti yang sudah penulis jelaskan pengertian eksegesis berdasarkan etimologi kata yang dibawa keluar, apa yang dibawa keluar? Pasti teks/nats perikop atau inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca. Penerapan prinsip-prinsip pada teks Alkitab menjadi tugas daripada eksegesis untuk menggali, mengolah dan mendalami teks daripada pokok atau perikop khotbah yang menjadi dasar perenungan. Dasar itulah yang kemudian pengkhotbah menyusun khotbah yang terarah. Karena telah mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan dalam teks/nats.²⁸ Adapun langkah-langkah untuk eksegesis ialah sebagai berikut:

a. Meneliti teks/nats dan Latar Belakangnya

Seperti yang penulis sudah jelaskan dalam penjelasan sistematika khotbah khusus di bagian isi khotbah perihal penafsiran, membaca teks/nats khotbah harus dengan teliti, berulang kali (tidak cukup hanya satu kali), berguna untuk mengingat dan menguraikannya kembali dengan baik teks tersebut dengan latar belakangnya dengan mengajukan pertanyaan (unsur 5 W + 1 H). Penting untuk mengetahui latar belakang teks, siapa yang penulis dan kepada siapa ditujukan, gaya bahasa penerima awal dan penerima sekarang (kekinian) dan juga konteks budayanya, serta relevansi kontekstualisasi. Dalam membaca teks Alkitab diusahakan ada beberapa referensi Alkitab dalam beberapa versi bahasa, seperti Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Indonesia Terjemahan Lama, Bahasa Daerah serta alangkah lebih baik kalau dapat memakai referensi bahasa aslinya bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru dan bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama.

Lakukan dengan tekun dalam meneliti teks sambil juga minta pertolongan daripada Roh Kudus, yang akan membawa kita pada dimensi pemahaman yang kita sendiri baru memahaminya ketika melakukan penelitian teks secara serius dengan menggali begitu keras dan dalam sampai kita menemukan pemahaman yang sesuai dengan apa yang ada dalam teks perikop tersebut dengan dibantu peralatan eksegesis untuk menggali teks, seperti tafsiran, konkordansi Alkitab, kamus, terjemahan bahasa yang lain, dan lain-lain. Dengan meneliti

²⁸ Douglas Stuart & Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 2011, Hlm. 19.

teks/nats dan latar belakangnya, maka terbuka dengan lebar jalannya dan bisa kitapun menapaki jalan tersebut dengan ringan langkah kaki kita. Dalam artian semakin dalam kita masuk ke teks/nats perikop perenungan kita semakin terang benderang.

b. Menafsirkan Dengan Pendekatan Ayat demi Ayat

Langkah selanjutnya Pengkhotbah lebih ekstra kerja keras lagi, harus menafsir ayat demi ayat. Lebih berat memang pada tahap ini, tapi akan semakin menantang adrenalin menafsir kita karena kita bisa melewati proses sebelumnya yaitu meneliti teks perikop sudah barang tentu akan semakin akrab dengan ayat-ayat Alkitab. Pengkhotbah akan semakin paham, sehingga bisa menjabarkan serta mengembangkannya dengan baik dengan tafsiran yang mumpuni. Alat-alat penafsir terutama buku tafsiran sangat-sangat dibutuhkan sebagai alat pembimbing menafsir, tapi muaranya pengkhotbah yang akan menarik benang merahnya berdasarkan apa yang dia dapatkan dari tafsiran tersebut.

c. Menentukan Judul atau Tema Khotbah

Perjalanan panjang pengkhotbah dari awal mempersiapkan atau menyusun khotbah yang terarah yang telah melewati berbagai proses yang tidak mudah yang berkorelasi dengan Homiletika, akhirnya mendarat juga pada intisari yang terkandung dalam teks/nats pembacaan dan itulah yang disebut dengan judul atau tema pokok dari perenungan, pembicaraan, penguraian yang akan kita hantarkan kepada jemaat dalam bentuk khotbah yang berwibawa ilahi, tajam, terpercaya sebagai peluru aktif (Firman Tuhan) yang siap ditembakkan kepada iblis dan mengalahkan iblis dengan segala tipu dayanya. Bagaimanapun juga, judul mengungkapkan hal khusus yang akan disajikan dalam khotbah, yang dinyatakan dengan menarik sebagai reklame untuk khotbah,²⁹ yang menjadi dasar pembicaraan kita dalam khotbah. Banyak orang bertobat kembali ke jalan yang benar serta meninggalkan dosa, buah dari penemuan tema khotbah yang berwibawa penuh kuasa, ditambah dengan campur tangan Tuhan maka semakin dasyat lurabiasa khotbah tersebut.

²⁹ James Braga, Cara Mempersiapkan Khotbah, Malang: Gandum Mas, 2002, Hlm. 81.

2. Perenungan Pribadi

Hasil dari eksegesis yang telah disusun dalam sebuah khotbah yang terarah, sebelum dijabarkan dalam bentuk khotbah baik itu topikal, tekstual ataupun ekspositori yang akan disampaikan kepada jemaat atau pendengar khotbah, maka terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh pengkhotbah tersebut adalah masuk pada proses yang lebih terkonsentrasi, yaitu merenungkan secara mendalam semuanya yang telah disusun, lebih khusus tema atau intisari dari pemberitaan Firman Tuhan. Sebab saat berkhotbah, pengkhotbah tidak lagi sedang bertafsir atau bereksegesis, tapi sudah menguraikan intisari dari proses eksegesis. Perenungan pribadi, lazimnya dia akan menyendiri dan merenung secara mendalam (meditasi) apa yang menjadi kehendak Tuhan untuk disampaikan dalam khotbah tersebut, dan terus berdoa mohonkan Roh Kudus campur tangan dengan terus menerus menaruh ke mulut kita perkataan-perkataan apa yang hendak dikatakan Tuhan lewat tema atau intisari khotbah.

Saat perenungan pribadi, pengkhotbah pasti akan menemukan hal-hal yang lebih menguatkannya untuk menyampaikan khotbah, semangat, keberanian, hikmat, fasih dalam bertutur kata, dan lain-lain. Kenapa? Karena sewaktu dalam perenungan pribadi, dipastikan konsentrasi hanya terfokus pada khotbah yang akan disampaikan, dan tidak mau melibatkan diri pada hal-hal yang bisa membuyarkan khotbah yang sudah tersusun rapih, teratur dan terarah.

Perenungan pribadi, menyendiri, berkonsentrasi kepada Tuhan, diperlukan untuk melatih kepekaan mendengar suara Tuhan yang pasti mengajar kita lewat kuasa Roh Kudus. Tuhan pasti membimbing kita untuk mengaplikasikan nats tersebut. Sehingga tanpa kita sadari banyak sekali inspirasi yang datang saat kita berada pada proses perenungan secara mendalam dan pastikan kita untuk mencatat hal-hal yang kita dapatkan saat perenungan pribadi, karena itu pasti berguna saat kita berkhotbah.

Proses perenungan pribadi suatu keharusan bagi pengkhotbah sebelum berkhotbah, karena apa yang telah disusun itu, justru harus terlebih dahulu ditujukan kepada pengkhotbah baru kemudian kepada jemaat atau pendengar khotbah. Akan semakin ringan menyampaikan khotbah apabila intisari khotbah sudah menyatu dengan pengkhotbah, dan tertuang dalam catatan-catatan garis besar khotbah yang menuntun secara teratur menguraikan poin-poin khotbah secara sistematis. Sepertinya santai saja menyampaikan khotbah tanpa beban tapi

luarbiasa terarahnya khotbah kita. Tanpa kita sadari, semua itu buah daripada ketekunan, keuletan dalam menyusun khotbah yang terarah dengan tahapan eksegesis dan perenungan pribadi yang mendalam.

Penerapan Penyampaian Khotbah Secara Homiletika

Setelah semua proses menyusun khotbah yang terarah sudah dilalui dan khotbah sudah jadi dan siap untuk disajikan kepada jemaat atau pendengar khotbah, maka ada koridor penyajiannya yang harus ditata rapih. Ibarat makanan sudah selesai dimasak dan tinggal disajikan, tapi sebelum disajikan harus diperhatikan kembali kerapihan, keindahan penyajian, teratur dan membangkitkan selera makan. Demikian juga dalam hal menyajikan khotbah ada penerapan penyampaian khotbah sesuai dengan ilmu berkhotbah (homiletika) dengan metode bagaimana menyampaikan khotbah dihadapan orang banyak atau didepan umum. Yang harus diperhatikan dalam hal berbicara adalah:

a. Cara Berkomunikasi (intonasi yang proposional, harus bersahabat dan kondusif)

Diwaktu menyampaikan khotbah, pengkhotbah wajib memperhatikan cara berkomunikasi yang baik. Harus ada kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, antara bicara dan menjaga tatapan mata kepada jemaat atau pendengar khotbah. Ciptakan kedekatan itu antara kita pengkhotbah dan jemaat atau pendengar khotbah. Jangan terlalu asyik dengan diri kita sendiri sehingga tatapan keakraban tersebut tidak ada, dan itu bisa mempengaruhi cara kita berkomunikasi saat menyampaikan khotbah. Pasti intonasi suara kita tidak bagus, tidak stabil, ritmenya tidak beraturan, volume suaranya tidak proposional (tidak sesuai dengan situasi kondisi yang ada) dan bersifat monoton. Itu tidak boleh terjadi. Sebaliknya harus bisa menjaga performance saat kita berbicara, intonasi suara bagus, volumenya enak didengar sekalipun ada penekanan suara yang keras seperti membenatk, serius, juga ada saatnya kita bisa pelan, bahkan nyaris berbisik. Kegunaanya jelas untuk bisa mengatur suasana tetap bersahabat dan kondusif. Jemaat pasti terus berminat mendengarkan penguraian khotbah kita.

b. Bahasa Khotbah

Cara yang terbaik untuk bisa mendekati jemaat dengan khotbah kita adalah lewat bahasa khotbah yang bersahabat, komunikatif dan sudah barang tentu bahasa yang dimengerti oleh pendengar. Para penulis Homiletika mendorong pengkhotbah untuk menggunakan bahasa-bahasa setempat, bahasa yang jelas dan enak didengar.³⁰ Lebih jauh lagi Henry Mitchell berpendapat bahwa memoles bahasa seseorang sebelum berkhotbah adalah unsur terpenting di tahap akhir persiapan khotbah.³¹ Boleh pengkhotbah berkhotbah sesekali memakai bahasa asing, tapi harus bisa menjelaskannya. Tidak boleh pengkhotbah memakai bahasa yang berbelit-belit, bertele-tele, kalimat yang berputar-putar tanpa tujuan pasti. Intinya adalah bahasa yang dimengerti jemaat itulah bahasa khotbah yang sesekali bisa juga memakai bahasa ilustrasi yang familiar, bersahabat dan jemaat merasa dekat dengan khotbah.

c. Bahasa Tubuh

Memperhatikan bahasa tubuh saat berkhotbah sama seperti memperhatikan diri kita saat berada di depan kaca. Artinya secara detail kita memperhatikannya. Baik itu gerakan tangan, lengan, wajah dan tubuh untuk memperkuat pesan pengkhotbah.³² Berkhotbah, bukan hanya memperhatikan bersuara secara verbal saja (komunikasi verbal). Akan tetapi berkhotbah harus ada bahasa tubuh yang proposional, bukan hanya tatapan mata saja, harus disertai juga dengan gerakan tangan, ekspresi wajah mengikuti penekanan-penekanan kalimat sesuai pesannya, kalau sukacita ya wajahnya harus senyum, ceriah tidak boleh muram itu bertentangan dengan pesan sukacita, demikian apabila pengkhotbah sedang menekankan perihal pengharapan didalam Tuhan, wajahnya jangan menunjukkan ketakutan, khawatir ataupun bimbang.

Apa pun bahasa tubuh yang dilakukan, yang harus menjadi perhatian pengkhotbah adalah memperhatikan keselarasan antara kata dan bahasa tubuh. Penting untuk memperhatikan keselarasan tersebut agar pengkhotbah tidak terbawa lebih jauh dan terkesan

³⁰ John S. McClure, *Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Hlm. 21.

³¹ *Ibid*, Hlm. 21.

³² *Ibid*, Hlm. 28.

berlebihan dalam memperagakan bahasa-bahasa tubuh. Sehingga kelihatan aneh dan mengundang komentar miring jemaat atau pendengar khotbah. Jangan membuat kesan yang bermuara pada komentar miring karena pengkhotbah salah dalam berbahasa tubuh. Penting untuk diingat dalam konteks apapun kesemuanya itu harus terkendali. Bahasa tubuh merupakan penolong visual yang membuat kata-kata memiliki makna yang lebih kuat dan berarti bagi mereka yang duduk mendengarkan khotbah.³³

Kesimpulan

Penerapan homiletika dalam menyusun khotbah yang terarah merupakan suatu keharusan bagi para pengkhotbah yang mendambakan suatu kualitas khotbah yang mumpuni teruji dan dapat diuji serta konstruktif, dan representatif. Kenapa? Karena khotbah yang sudah melalui proses yang benar searah dengan apa yang sudah penulis kemukakan dalam jurnal ini, maka bisa dipastikan khotbah tersebut akan diterima dikalangan jemaat dan disukai serta bisa menjadi referensi pengkhotbah yang patut diperhitungkan untuk di undang khotbah.

Seorang Pengkhotbah akan semakin berkembang dalam menyusun khotbah yang terarah apabila koridor yang dipakai dipahami dengan seluruh aspek formalnya dan bisa diejawantahkan dengan tepat saat menyusun khotbah termasuk juga saat menyajikan khotbah kepada jemaat sebagai pendengar khotbah, bisa disajikan dengan baik karena berpegang teguh pada koridor yang semestinya.

Penerapan homiletika dalam menyusun khotbah yang terarah akan selalu relevan dengan konteks apapun dan dimanapun pengkhotbah berada menyampaikan khotbah, dengan latar belakang bahasa, budaya yang berbeda sekalipun. Dikarenakan secara garis besarnya *penerapan homiletika sistematika khotbah, tahapan menyusun khotbah yang terarah, penerapan penyampaian khotbah secara homiletika* yang lazimnya dijadikan landasan berpijak dalam menyusun khotbah yang terarah. Itulah keuntungan tersendiri atau nilai tambah bagi pengkhotbah yang menguasai atau memahami dengan benar substansi daripada menyusun khotbah yang terarah. Dan ditambah dengan hidup yang rendah hati, mengandalkan Roh Kudus maka khotbah akan semakin hidup dan menghidupi jemaat yang mendengarkan khotbah.

³³ Ibid, Hlm. 29-30.

Daftar Pustaka

McClure, John S. Firman Pemberitaan: 144 Istilah Penting Dalam Homiletika. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.

Adams, Jay E. Preaching With: Khotbah Yang Terarah. Malang: Gandum Mas. 2004

Rothlisberger, H. Homiletika: Ilmu Berkhotbah, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015

De Jong, S. Khotbah: Persiapan – Isi – Bentuk, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012

Braga, James. Cara Mempersiapkan Khotbah, Malang: Gandum Mas. 2002

Stott, John Greg Scharf

2013 Tantangan Dalam Berkhotba: Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah, Jakarta: Yayasan Bina Kasih

Douglas Stuart & Gordon D. Fee

Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat, Malang: Gandum Mas

Steven R. Palit

Diktat-bahan ajar PowerPoint: Mata Kuliah Homiletika Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel Tahun ajaran 2017-2018

Referensi Internet:

<https://talk2theworld.wordpress.com/tag/defenisi-khobah-menurut-william-evans/>

<https://talk2theworld.wordpress.com/tag/definisi-khotbah-menurut-jerry-vines-jim-shaddix/>

<https://salamadian.com/apa-itu-5w1h-adalah/>